

# Pengaruh Gender terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Program IPS pada Mata Pelajaran Geografi

Wahyu Wardani<sup>1</sup>, I Komang Astina<sup>1</sup>, Singgih Susilo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 12-09-2018  
Disetujui: 10-12-2018

### Kata kunci:

gender;  
critical thinking;  
high school student;  
gender;  
berpikir kritis;  
siswa SMA

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This research was aimed to determine the effect of gender on the ability and the difference of critical thinking skills. Data collection methods used a test of critical thinking skills with essays to 71 students. It consists of 35 male and 36 female students. The analysis of the test result is done using descriptive quantitative. The result shows that gender has a weak effect on critical thinking skills. Gender has a high enough influence on critical thinking skills with correlation coefficient value of 0.421. Female students have better critical thinking skills than male students. Thus, it can be concluded that gender is one of the factors that influence differences in critical thinking skills of male and female students.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender terhadap kemampuan serta perbedaan berpikir kritis. Metode pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dengan soal esai yang diujikan pada 71 siswa, dengan rincian 35 siswa laki-laki dan 36 siswa perempuan. Analisis hasil tes dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan gender pengaruh lemah terhadap kemampuan berpikir kritis. Gender memiliki pengaruh cukup tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,421. Siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik daripada siswa laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan.

---

### Alamat Korespondensi:

Wahyu Wardani  
Pendidikan Geografi  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: w41aks@gmail.com

---

Setiap guru memiliki tujuan dalam melakukan penilaian sesuai dengan kebutuhannya. Anderson (2003) mengatakan bahwa guru menilai siswa untuk berbagai macam tujuan, mereka menilai karena diminta untuk melakukan penilaian. Selain mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi pembelajaran, tujuan lainnya untuk mengetahui kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa. Mengetahui potensi yang dimiliki siswa akan mempermudah guru untuk merencanakan pembelajaran terutama dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu potensi yang perlu diperhatikan oleh guru adalah kemampuan berpikir kritis.

Ada berbagai macam definisi berpikir kritis. Dewey (dalam Fisher, 2001) mengungkapkan berpikir kritis pada dasarnya adalah sebuah proses aktif dimana kita berpikir, mengembangkan pertanyaan, menemukan jawaban, serta menemukan informasi yang relevan. Ennis (1991; 1993; 1997; 2013) berpendapat berpikir kritis merupakan berpikir berdasarkan alasan apa yang dipercayai atau telah dilakukan. Menurut Facione (2013) berpikir kritis berarti berpikir baik, hampir kebalikan dari berpikir tidak logis atau tidak rasional. Kesimpulannya berpikir kritis merupakan cara berpikir ilmiah yang logis dan rasional untuk dapat menemukan ide atau memecahkan suatu masalah. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah akan sangat sulit dalam proses menemukan ide dan memecahkan masalah. Cahyono (2015) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan, berpikir Kritis dan pemecahan masalah sangat berkaitan erat. Kemampuan pemecahan masalah mempersyaratkan kemampuan berpikir kritis dalam mengeksplorasi berbagai alternatif cara atau solusi.

Tingkat kemampuan kognitif siswa dapat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritisnya, begitu pula sebaliknya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh dan mengolah informasi yang dimilikinya. Alfi, Sumarmi, dan Amirudin (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk memperoleh dan mengolah informasi secara tepat dari berbagai sumber. Sumber informasi dalam pembelajaran geografi tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitarnya. Materi geografi bukan sekedar konsep tetapi juga fakta yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajarannya. Hayati, Utaya, dan Astina (2016) menyebutkan pembelajaran geografi mengintegrasikan berpikir kritis melalui semua materi geografi dengan pemecahan masalah lingkungan sekitar siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran

Sholihah, Utaya, dan Susilo (2016) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Geografi sangat penting dimiliki setiap siswa SMA di era globalisasi saat ini karena dengan berpikir kritis, siswa akan peka terhadap lingkungan sekitar.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diukur dengan menggunakan tes secara tertulis. Ennis (1993) menyebutkan penilaian kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan *multiple choice with written justification, essay testing of critical thinking, and performance assessment*. Melakukan pengukuran berpikir kritis dengan terus melakukan tes dalam pembelajaran pada setiap siswa tentunya akan sangat membuang waktu. Guru perlu mengetahui indikator yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Harapannya agar guru lebih mudah mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis siswa dan memberikan perlakuan sesuai yang dibutuhkan siswa bukan yang diinginkan guru.

Faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis secara tidak langsung salah satunya adalah perbedaan gender. Laki-laki dan perempuan selain berbeda secara fisik juga berbeda secara emosional dan intelegensinya. Menurut Amir MZ (2013) perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Mahanal (2012) mengungkapkan terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian Salahshoor dan Rafiee (2016) menemukan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara laki-laki dan perempuan pada siswa EFL walaupun tidak secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis Siswa IPS SMA dan (2) perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dan guru khususnya untuk bisa mengenal tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan gender. Harapannya hasil tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih alternatif metode atau pendekatan pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pengaruh antara gender dengan kemampuan berpikir kritis, serta perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai gender. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara cluster random sampling. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 9 Malang program IPS berjumlah 71 orang yang terdiri atas 35 orang siswa laki-laki dan 36 orang siswa perempuan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berupa soal esai. Soal yang digunakan terdiri atas empat soal dimulai dari ranah berpikir kognitif C2—C5. Menurut McLean (2005) kategori berpikir kritis dibagi menjadi empat, yaitu (1) *Clarification of thesis, problem, or question*, (2) *Making inferences and interpretations*, (3) *Supporting inferences and interpretations*, dan (4) *Making value judgements*. Kategori berpikir kritis McLean tersebut sesuai dengan ranah berpikir kognitif Anderson & Krathwohl dapat diklasifikasikan dari C2—C5 yaitu menjelaskan (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5).

Data hasil dari tes kemampuan berpikir kritis siswa (skor 1—100) kemudian dianalisis menggunakan metode korelasi *Pearson* dengan SPSS untuk mengetahui besarnya pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan koefisien korelasi, serta hubungan antara gender dengan kemampuan berpikir kritis apakah negatif atau positif. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dengan perempuan dilihat dari rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan SPSS yaitu uji korelasi *Pearson* (Tabel 1) diketahui bahwa hasil signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh antara gender dengan kemampuan berpikir kritis dengan taraf kepercayaan 0,01. Hasil ini sejalan dengan kesimpulan penelitian Ghadi, Bakar, Alwi, dan Thalib (2013) bahwa gender berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis walaupun tidak signifikan. Gender selain mempengaruhi perbedaan secara fisik juga memengaruhi kemampuan berpikir siswa, khususnya kemampuan berpikir kritis. Faktor yang menjadi penyebab perbedaan tersebut salah satunya adalah perbedaan intelegensi. Halpern dan LaMay (2000), menemukan perbedaan kecerdasan (intelegensi) dan aktivitas individu antara laki-laki dan perempuan.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Korelasi Pearson**

		<i>Correlations</i>	
		<b>Gender Berpikir Kritis</b>	
Gender	Pearson Correlation	1	.421**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	71	71
Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.421**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	71	71

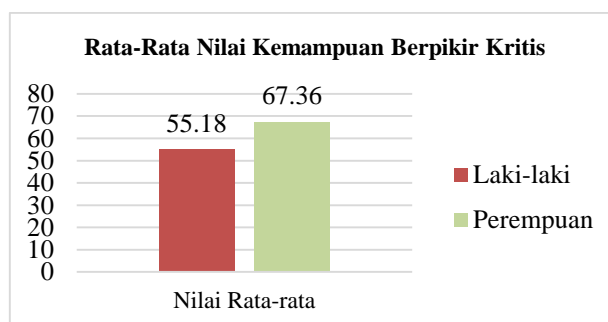
\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Ringkasan hasil analisis uji korelasi dalam penelitian ini juga menunjukkan seberapa besar pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai dari koefisien korelasi sesuai tabel tersebut adalah 0,421, artinya pengaruh antara variabel gender dengan kemampuan berpikir kritis siswa IPS pada mata pelajaran Geografi termasuk kategori cukup tinggi (Tabel 2). Nilai koefisien korelasi pada uji statistik bernilai positif, artinya semakin tinggi nilai gender maka kemampuan berpikir kritis siswa semakin tinggi pula. Gender dalam penelitian ini disimbolkan dengan nilai nominal, yaitu satu untuk laki-laki dan dua untuk perempuan. Hasil koefisien korelasi yang bernilai positif dapat diartikan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dari siswa laki-laki.

**Tabel 2. Klasifikasi Koefisien Korelasi**

Koefisien Korelasi	Klasifikasi
0,800—1,000	Sangat tinggi
0,600—0,799	Tinggi
0,400—0,599	Cukup Tinggi
0,200—0,399	Rendah
0,000—0,199	Sangat rendah

Perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis (Gambar 1). Hasil menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa perempuan lebih baik dari pada siswa laki-laki. Siswa perempuan memiliki nilai rata-rata 67,36, sedangkan siswa laki-laki memiliki rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis lebih rendah, yaitu 55,18. Perbedaan rata-rata tersebut disebabkan jawaban siswa perempuan dalam menganalisis dan membuat kesimpulan pada tes kemampuan berpikir kritis lebih baik dibandingkan laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanal (2012) juga menemukan bahwa gender berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan nilai rerata terkoreksi kemampuan berpikir perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Ricketts dan Rudd (2004) juga menemukan hasil skor kemampuan analisis berpikir kritis perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. perempuan juga dinilai lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, memberikan pernyataan dan pertanyaan, menjelaskan konsep, memberikan alasan dan opini, serta kemampuan membuat kesimpulan.



**Gambar 1. Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Gender**

Secara keseluruhan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 9 Malang program IPS pada mata pelajaran geografi masih tergolong baik. Dari skor 1—100 rata-rata kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari siswa laki-laki dan perempuan hanya 61,27 (Tabel 3). Baik tidaknya hasil kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dipengaruhi oleh usia, sintaks ataupun tingkat pendidikan siswa. Kamarulzaman dan Ahmad (2014) dalam kesimpulan penelitiannya menyebutkan ada beberapa yang memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis seorang anak, yaitu usia, pengetahuan, dan pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu, penggunaan metode atau model pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat memengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel 3. Hasil Skor Rata-rata Tiap Soal**

Jumlah Siswa	Skor Rata-rata Soal				Total Rata-rata
	1 (C2)	2 (C3)	3 (C4)	4 (C5)	
71 orang	75,70	76,78	47,18	45,42	61,27

**Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis**

Nilai	Klasifikasi
80—100	Sangat Baik
60— < 80	Baik
40— < 60	Cukup Baik
20— < 40	Rendah
0— < 20	Sangat rendah

Salah satu faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa IPS pada mata pelajaran Geografi adalah kemampuan kognitif siswa. Hasil rata-rata tes kemampuan berpikir kritis (Tabel 4) dari ranah kognitif paling rendah sampai tinggi (C2—C5) menunjukkan penurunan nilai. Kemampuan siswa dalam menjelaskan (C2) dan menerapkan (C3) termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata masing-masing di atas 75, yaitu 75,70 dan 76,78. Kemudian kemampuan siswa dalam menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) cukup baik dengan nilai rata-rata di bawah 50, yaitu 47,18 dan 45,42.

Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi yang rendah disebabkan karena banyak jawaban siswa yang tidak sesuai dengan perintah atau pertanyaan yang disampaikan. Lemahnya kemampuan siswa untuk memberikan penjelasan lebih lanjut seperti memberikan contoh, mengungkapkan ide, dan serta memberikan alasan yang logis juga masih menjadi faktor rendahnya hasil tes tersebut. Siswa perlu motivasi dan latihan lebih untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, khususnya untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi masalah.

### SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi umum tujuan penelitian, hasil, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara gender terhadap kemampuan berpikir kritis. Pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa IPS pada mata pelajaran Geografi cukup tinggi. Siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa IPS pada mata pelajaran geografi tergolong baik, namun perlu perhatian lebih untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam hal menganalisis dan mengevaluasi masalah.

Dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat disarankan bahwa (1) perlu penelitian lanjutan di sekolah lain untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis siswa SMA dengan latar belakang sekolah yang berbeda dan (2) guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada mata pelajaran Geografi, khususnya siswa laki-laki karena memiliki kemampuan berpikir kritis lebih rendah daripada siswa perempuan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alfi, C., Sumarmi., & Amirudin, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Geografi Berbasis Masalah dengan Blended Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 597—602.
- Amir, Z. MZ. (2013). Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, 12(1), 15—31. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>
- Anderson, L.W. (2013). *Classroom Assessment: Enhancing the Quality of Teacher Decision Making*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Cahyono, B. (2015). Korelasi Pemecahan Masalah dan Indikator Berpikir Kritis. *Phenomenom: Jurnal Pendidikan MIPA*, 5(1), 15—25. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/phen.2015.5.1.87>
- Ennis, R. H. (1991). Critical Thinking: A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*, 14(1), 5—23.
- Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assessment. Theory into Practice: *Teaching for Higher Order Thinking*, 32(3), 179—186.
- Ennis, R. H. (1997). Incorporating Critical Thinking in The Curriculum: An Introduction to Some Basic Issues. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 16(3), 1—9.
- Ennis, R. H. (2013). The Nature of Critical Thinking: Outlines of General Critical Thinking Dispositions and Abilities. *E-Learning Rhennis*. Retrieved August 26, 2017, from <http://www.criticalthinking.net>.
- Facione, P. A. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assesment.
- Fisher, A. (2001). *Critical Thinking: An Introduction*. Inggris: Cambridge University Press.
- Ghadi, I. N., Bakar, K. A., Alwi, N. H., & Thalib, O. (2013). Gender Analysis of Critical Thinking Disposition Instrument among University Putra Malaysia Undergraduate Students. *Recent Technological Advances in Education*, 27—33.
- Halpern, D. F., & LaMay, M. L. (2000). The Smarter Sex: A Critical Review of Sex Differences in Intelligence. *Educational Psychology Review*, 12(2), 229—246.
- Hayati, W. I., Utaya, S., & Astina, I. K. (2016). Efektivitas Student Worksheet Berbasis Project Based Learning dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 468—474.
- Kamarulzaman, W., & Ahmad, I. S. (2014). Contributing Factors to Children's Critical Thinking Ability: The Perception of Pre-Service Teachers from A Private University in Malaysia. *Southeast Asia Psychology Journal*, 2, 69—76.

- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212—218.  
[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2)
- Mahanal, S. (2012). Strategi Pembelajaran Biologi, Gender, dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS, IX*, 179—184.
- McLean, C. L. (2005). Evaluating Critical Thinking Skills: Two Conceptualizations. *Journal of Distance Education*, 20(2), 1—20.
- Ricketts, J. C., & Rudd, R. (2004). Critical Thinking Skills of FFA Leaders. *Journal of Southern Agricultural Education Research*, 54(1), 7—20.
- Salahshoor, N. & Rafiee, M. (2016). The Relationship between Critical Thinking and Gender: A Case of Iranian EFL Learners. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(2), 117—123.
- Sholihah, M. Utaya, S., & Susilo, S. (2016). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2096—2100.